

PROGRAM PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA KEBAKARAN SEJAK USIA DINI
PADA DINAS PEMADAM KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN
KOTA BAUBAU

Oleh

Firman¹, Junaid Gazalin², Andy Arya Maulana Wijaya³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Buton,

Jalan Betoambari No. 36 Telp. (0402)2822913 Fax. (0402) 2822913

Email: [1firmandamkar008@gmail.com](mailto:firmandamkar008@gmail.com)

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Program Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran Sejak Usia Dini Pada Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau rutin melakukan kegiatan bahaya bencana kebakaran beserta penanganannya kepada anak usia dini maupun siswa sekolah, kegiatan ini biasanya dilakukan apabila ada sekolah yang menyurat pada Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau ataupun kunjungan langsung oleh sekolah dengan membawa siswa/i guna mengedukasi terkait profesi pemadam kebakaran dan memberikan pengetahuan proses kerja pemadaman api kepada siswa dan menyampaikan bahaya kebakaran dan pencegahan dini kepada siswa di sekolah, rumah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Belum tersedia kebijakan terkait melakukan kegiatan bahaya bencana kebakaran beserta penanganannya kepada anak usia dini maupun siswa sekolah, Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau secara rutin melaksanakan sosialisasi dan pelatihan pencegahan dan penanggulangan kebakaran kepada anak usia dini maupun siswa sekolah, masyarakat dan instansi lainnya. Mobilisasi sumberdaya pada anak usia dini maupun siswa sekolah Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau melakukan peningkatan pengetahuan siswa sekolah dalam memahami aspek-aspek mengenai bencana kebakaran, penanganan dan pencegahan bila terjadi kebakaran. Kegiatan pelatihan dan pendidikan mitigasi bencana kebakaran pada anak sekolah Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau melaksanakan simulasi siaga dan tanggap bencana kebakaran dilaksanakan di beberapa sekolah

Keywords: *Mitigasi Bencana Kebakaran, Anak Usia Dini, Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, mengemukakan bahwa bencana adalah sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi. Bencana non

alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana non alam lain antara lain kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan, dan kegiatan keantariksaan. Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan

pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi (Syam, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan terhadap bencana, Alam Seperti; (kebakaran, kerusakan ekosistem, polusi lingkungan, dll) Diantara bencana tersebut, salah satunya yang harus mendapatkan perhatian khusus adalah bencana kebakaran, karena dampak yang ditimbulkan sangat cepat dirasakan (Finali et al., 2022). Bencana ini secara umum termasuk dalam dua kategori bencana, yakni bencana alam dan bencana tempat pemukiman, kebakaran yang disebabkan oleh kejadian alam dimasukan kedalam kategori bencana alam, misalnya kebakaran hutan yang disebabkan oleh kekeringan atau guguran lava gunung berapi. Kebakaran yang termasuk dalam kategori bencana pemukiman adalah kebakaran pemukiman, gedung, alat, transportasi, dll (Vina Alzahra, 2016).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kebakaran termasuk pada jenis bencana alam sekaligus bencana non alam berdasarkan penyebab terjadinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bencana kebakaran, selain dipengaruhi oleh kondisi fisik atau yang bersifat alamiah juga dapat terjadi akibat kelalaian manusia sebagai penyebabnya (Fadhli, 2019). Dalam mitigasi bencana, selain aspek fisik (alamiah) ternyata aspek perbuatan manusia (sosial) pun harus mendapatkan perhatian khusus (Suhardjo, 2015).

Kebakaran merupakan suatu ancaman bagi keselamatan manusia, harta benda maupun lingkungan (Setiani, 2016). Dengan adanya perkembangan dan kemajuan pembangunan yang semakin pesat, resiko terjadinya kebakaran semakin meningkat. Kepadatan penduduk yang meningkat, banyaknya pembangunan gedung perkantoran, kawasan perumahan, industri yang semakin berkembang sehingga menimbulkan kerawanan dan apabila

terjadi kebakaran membutuhkan penanganan secara khusus (Saraswati & Cahyono, 2017).

Kebakaran adalah api yang tidak terkendali yang meluap dan menyebabkan kerugian. Kerugian yang ditimbulkan dari kebakaran yaitu kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis, serta kerugian sosial (V. Alzahra et al., 2016). Rencana pembangunan perlu memperhitungkan hilangnya properti sosial, ekonomi, fisik dan lingkungan. Langkah-langkah mitigasi perlu diambil untuk mengurangi resiko bencana (Syam, 2018). Kebakaran merupakan salah satu jenis bencana yang cukup potensial dengan meninggalkan kerugian yang besar jika tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang cukup serius melalui upaya mitigasi bencana.

Menurut data dari Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau, kasus kebakaran Kota Baubau 4 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekap Data Kebakaran Kota Baubau

No	Bulan	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	Januari	6	2	4	1
2	Februari	2	-	3	2
3	Maret	3	8	3	2
4	April	-	8	2	2
5	Mei	1	6	-	3
6	Juni	4	-	1	-
7	Juli	1	4	1	2
8	Agustus	5	13	2	3
9	September	46	6	3	2
10	Oktober	27	4	3	3
11	November	16	6	6	2
12	Desember	1	1	6	1
Jumlah		112	58	34	23

Sumber: Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau

Bencana merupakan kejadian yang tak terduga oleh semua orang, tidak bisa di ketahui kapan dan dimana bencana itu datang, bencana akan selalu mengintai kita tidak peduli orang

dewasa, lansia atau anak-anak. Seringkali anak-anak rentan

menjadi korban bencana dikarenakan kemampuan dan pengetahuan terkait mitigasi sangat belum memadai, sehingga memberikan pengetahuan kepada anak-anak mengenai bencana sangat penting (Ashari et al., 2018). Dalam upaya mencegah atau meminimalkan potensi dampak bencana kebakaran pada masa mendatang diperlukan perencanaan program pelaksanaan mitigasi dan kesiagaan terhadap bencana kebakaran. Pelaksanaan mitigasi adalah upaya menurunkan/ meminimalkan resiko bahaya bencana, pada populasi yang rentan terhadap lingkup mitigasi meliputi eliminasi dan resiko serta transmisi tanggung jawab (Atmojo, 2020).

Mitigasi bencana menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana adalah salah satu cara atau tindakan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana (Nariani & Surata, 2017). Fokus pelaksanaan mitigasi adalah mengeliminasi atau membatasi kemungkinan kejadian bencana, dan menurunkan kerentanan populasi. Kesiagaan terhadap potensi bencana adalah suatu bentuk upaya peningkatan kemampuan masyarakat dalam merespon secara efektif ancaman dan dampak bencana dan segera pulih dari dampak jangka panjang (Susanti & Anggara, 2020).

Adanya pengenalan mitigasi bencana sejak dini juga harus dilakukan lewat pendidikan terutama di sekolah, akan lebih bagus lagi jika dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di tingkat dasar sampai dengan menengah atas (Atmojo, 2020). Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memasukkan materi pelajaran tentang bencana alam sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah-

sekolah yang berada di wilayah risiko bencana (Suarmika & Utama, 2017).

Menilik urgensi mitigasi bencana, serta potensi bencana kebakaran yang terjadi di kota Baubau cukup tinggi, pendidikan kesiapsiagaan bencana kebakaran di Kota Baubau merupakan hal penting yang seharusnya diberikan kepada seluruh warga sekolah sebagai bentuk peringatan dini terhadap bencana. Pendidikan kebencanaan ini, memberikan pengetahuan mengenai tindakan-tindakan yang tepat untuk dilakukan pada tahap sebelum, saat, dan sesudah bencana terjadi (Rizkia Mutiara Ramadhani & Muhammad Sarip Kodar, 2020). Dengan adanya pendidikan mitigasi bencana di dalam sekolah akan sangat membantu dalam hal mitigasi bencana.

Pendidikan pelatihan atau mitigasi bencana bisa diajarkan kepada anak usia sekolah supaya anak dapat mengetahui cara menyelamatkan diri saat terjadi kebakaran. Kurangnya sosialisasi dan sumber informasi tentang pendidikan kebencanaan menjadikan pengetahuan warga sekolah terhadap bencana menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang bertujuan untuk membekali setiap individu di sekolah agar lebih siap dalam menghadapi bencana (Rizkia Mutiara Ramadhani & Muhammad Sarip Kodar, 2020).

Dimana anak sekolah sudah mampu berfikir rasional, mampu mengingat rute atau penanda jalan, pernyataan tersebut mendukung pentingnya pendidikan mitigasi bencana dapat dikenalkan dan diajarkan kepada anak sekolah untuk mencegah dan meminimalkan potensi dampak bencana mendatang sehingga diperlukan program mitigasi, salahsatunya mitigasi bencana kebakaran. Mitigasi bencana kebakaran merupakan upaya mencegah atau meminimalkan potensi dampak kejadian bencana kebakaran. Kesiapsiagaan bencana sangat membantu dalam mengurangi jumlah korban akibat dampak bencana kebakaran yang datang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, upaya pengurangan

risiko bencana harus dimasukkan ke dalam program pembangunan termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan resiko bencana. Kesiapsiagaan bencana di sekolah merupakan upaya dan tanggung jawab bersama dari warga sekolah dan para pemangku kepentingan sekolah.

Mitigasi bencana kebakaran sangat penting dan perlu dilakukan pada anak sekolah untuk memberikan pengalaman serta pengetahuan, dan tumbuhnya sikap tanggap bencana untuk anak. Kegiatan ini merupakan pembelajaran edukasi yang sangat bagus untuk perlindungan diri bagi mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau perlu melakukan upaya-upaya yang terencana, terpadu dan berkesinambungan, terutama yang berkaitan dengan kesiapsiagaan pencegahan bencana kebakaran sejak dini pada anak sekolah, tujuan untuk dapat membantu warga sekolah untuk mengurangi dampak akibat bencana kebakaran atau setidaknya memberikan edukasi dalam menyelamatkan diri ketika bencana kebakaran terjadi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan pokok permasalahannya yaitu: Bagaimana program mitigasi bencana kebakaran sejak usia dini pada Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau?

LANDASAN TEORI

Konsep Mitigasi Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu

kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Prawira, 2021). Bencana merupakan kejadian yang tak terduga oleh semua orang, tidak bisa di ketahui kapan dan dimana bencana itu datang, bencana akan selalu mengintai kita tidak peduli orang dewasa, lansia atau anak-anak (Ayu Cahya Nasrullah, 2020).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan suatu kejadian atau peristiwa secara tiba-tiba yang tidak dapat diatasi oleh masyarakat dan dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan, dan kerugian yang disebabkan oleh alam, manusia, dan atau keduanya.

Menurut Undang-Undang tersebut, bencana dibagi menjadi tiga jenis yakni;

1. Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung api, badai dan kekeringan;
2. Bencana sosial karena ulah manusia seperti konflik, perang, serangan teroris, kegagalan teknologi dan hama penyakit; dan
3. Bencana campuran alam dan manusia yaitu banjir, kebakaran hutan dan kekurangan pangan (Fedryansyah et al., 2018).

Mitigasi diartikan sebagai setiap tindakan yang berkelanjutan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan resiko jangka panjang terhadap harta dan jiwa manusia. Sehingga mitigasi dapat dikatakan sebagai sebuah mekanisme agar masyarakat dapat menghindari dampak dari bencana yang potensial terjadi (Susanti & Anggara, 2020).

Mitigasi bencana menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana adalah salah satu cara atau tindakan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik

maupun kesadaran serta peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana (Nursyabani et al., 2020). Kegiatan-kegiatan mitigasi bencana yaitu perencanaan dan pelaksanaan penataan ruang yang berdasarkan pada analisis risiko bencana (mitigasi struktural). Kemudian pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, dan tata bangunan (mitigasi struktural), serta penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan (mitigasi non struktural) (Vina Alzahra, 2016).

Mitigasi bencana adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana dan yang berfokus pada pengurangan dampak, serta kesiapan dan upaya mengurangi dampak bencana jangka panjang (Santoso et al., 2019). Kegiatan mitigasi bertujuan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dan pengurangan risiko bencana untuk jangka waktu yang panjang, mengurangi jumlah korban, dan diterapkan semaksimal mungkin untuk meminimalisir dampak. Dengan demikian dapat menimbulkan kemampuan berpikir dan bertindak efektif saat terjadi bencana (Hayudityas, 2020).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun kesadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Menurut Permendagri Nomor 33 Tahun 2006 ada beberapa yang harus diperhatikan dalam upaya mitigasi bencana, diantaranya:

- 1) Penyediaan informasi dan peta kawasan rentan bencana untuk setiap jenis bencana,
- 2) Sosialisasi untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana,
- 3) Memahami apa yang perlu dilakukan dan dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika terjadi bencana, dan
- 4) Pengaturan dan penataan kawasan rentan tersebut.

Bencana Kebakaran

Bencana kebakaran merupakan salah satu ancaman bagi perumahan atau gedung dimana saja, apalagi untuk daerah perkotaan. Kebakaran tidak mengenal waktu, bisa terjadi kapan saja (Setiani, 2016). Kebakaran merupakan bencana yang lebih banyak disebabkan oleh kelalaian manusia (*human error*) dengan dampak kerugian harta benda, stagnasi atau terhentinya usaha, terhambatnya perekonomian dan pemerintahan bahkan korban jiwa.

Kebakaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bencana alam dan bencana non alam (Fransisca et al., 2014). Kebakaran yang termasuk dalam bencana alam yaitu kebakaran yang terjadi akibat adanya petir yang menyambar, gunung berapi serta kekeringan. Kebakaran yang termasuk dalam bencana non alam biasanya diakibatkan oleh ulah manusia, seperti membuang puntung rokok sembarangan, penggunaan kompor, penggunaan listrik dan sebagainya. Kebakaran bisa terjadi dimana dan kapan saja ketika ada bahan yang mudah terbakar dan sumber kebakaran.

Bahaya kebakaran merupakan bahaya yang ditimbulkan dengan adanya ancaman potensial berupa pancaran dan paparan api sejak proses awal kebakaran sampai menjalarnya api dan menimbulkan asap dan gas (Soehatman, 2010), Menurut Triyono (2012) kebakaran terjadi karena beberapa unsur, antara lain:

- 1) Manusia yang diklasifikasikan menjadi faktor pekerja yang kurang disiplin dan tidak mengikuti prosedur saat melakukan pekerjaan yang berisiko sehingga menyebabkan terjadinya kebakaran dan faktor pengelola yang tidak memerhatikan aspek keselamatan kerja, kurangnya pengawasan terhadap aktifitas pekerja yang kurang baik;
- 2) Peristiwa alam yang berkenaan dengan cuaca, sinar matahari, letusan gunung berapi, gempa bumi, petir, angin dan topan;

- 3) Penyalaan sendiri, terjadi pada gudang bahan kimia dimana bahan bereaksi dengan udara, air, dan juga dengan bahan – bahan lainnya yang mudah meledak atau terbakar;
- 4) Kebakaran karena kesengajaan untuk tujuan tertentu, misalnya sabotase, mencari keuntungan ganti rugi klaim asuransi, hilangkan jejak kejahatan, tujuan taktis pertempuran dengan jalan bumi hangus.

Manusia tidak dapat memperkirakan datangnya kebakaran, bagaimana penyebabnya, seberapa luas cakupannya dan seberapa parah dampaknya.

Pencegahan kebakaran sebenarnya dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran warga akan bahaya kebakaran. Masyarakat harus bisa mengantisipasi sejak dini akan potensi ancaman kebakaran di lingkungannya masing-masing, dengan mempersiapkan diri menghadapi ancaman kebakaran.

Program Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Anak Sekolah

Pendidikan atau pelatihan mitigasi bencana kebakaran dapat dilakukan sejak dini melalui program siaga bencana di institusi pendidikan supaya anak-anak dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana kebakaran. Pendidikan siaga bencana dapat diawali sejak usia sekolah masa taman kanak-kanak ataupun sekolah dasar. Pelatihan mitigasi bencana pada sekelompok anak sekolah merupakan solusi konkrit untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana.

Parameter kesiapsiagaan sekolah diidentifikasi terdiri dari empat faktor (Konsorsium Pendidikan Bencana, 2011) (Rita Noviani, Sarwono, Chatarina Muryani, Ahmad, Singgih Prihadi & Wijayanti, 2019), sebagai berikut:

1. Sikap dan tindakan

Ingin membangun kemampuan, sikap, dan keterampilan seluruh warga sekolah baik individu maupun warga sekolah secara kolektif untuk siap menghadapi bencana secara cepat dan tepat guna. Dengan demikian, seluruh

warga sekolah menjadi target sasaran, tidak hanya murid. Secara garis besar, indikator ketercapaian ini adalah sebagai berikut:

- a) Tersedianya pengetahuan mengenai bahaya (jenis, sumber, bahaya, kerentanan, kapasitas, risiko, dan sejarah) yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya.
- b) Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana
- c) Pelaksanaan simulasi di sekolah
- d) Keterampilan seluruh komponen sekolah untuk menjalankan rencana tanggap darurat pada saat simulasi.
- e) Sosialisasi berkelanjutan di sekolah.

2. Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah adalah keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan pengurangan resiko bencana (PRB) di sekolah, baik secara khusus maupun terpadu. Keputusan tersebut bersifat mengikat. Pada praktiknya, kebijakan sekolah akan menjadi landasan, panduan, arahan pelaksanaan kegiatan terkait dengan PRB di sekolah. Secara garis besar, indikator pada ketercapaian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kebijakan sekolah, kesepakatan dan/atau peraturan sekolah yang mendukung upaya mitigasi bencana di sekolah.
- b) Tersedianya akses bagi seluruh warga sekolah terhadap informasi, pengetahuan, dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal PRB.

3. Perencanaan kesiapsiagaan

Perencanaan kesiapsiagaan bertujuan untuk menjamin adanya tindakan cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana dengan memadukan dan mempertimbangkan sistem penanggulangan bencana di daerah dan disesuaikan kondisi wilayah dokumen-dokumen seperti prosedur tetap kesiapsiagaan terkait, termasuk sistem peringatan dini yang disusun dengan mempertimbangkan akurasi dan kontekstualitas lokal. Indikator secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a) Dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah.
- b) Dokumen penilaian kerentanan gedung sekolah yang dinilai/diperiksa secara berkala oleh Pemerintah.
- c) Tersedianya rencana aksi sekolah yang dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana)
- d) Tersedianya sistem peringatan dini yang dipahami oleh seluruh warga sekolah.
- e) Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah.
- f) Adanya peta evakuasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah.
- g) Sekolah memiliki lokasi evakuasi/*shelter* yang terdekat yang diketahui oleh seluruh warga sekolah.

4. Mobilisasi sumberdaya

Sekolah harus menyiapkan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta finansial dalam pengelolaan untuk menjamin kesiapsiagaan bencana sekolah. Mobilisasi sumber daya didasarkan pada kemampuan sekolah dan pemangku sekolah. Mobilisasi ini juga terbuka bagi peluang partisipasi dari pemangku kepentingan lainnya. Indikatornya adalah sebagai berikut:

- a) Adanya bangunan sekolah yang aman bencana
- b) Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah.
- c) Adanya gugus siaga bencana sekolah yang melibatkan perwakilan peserta didik.
- d) Adanya kerjasama dengan pihak terkait penyelenggaraan penanggulangan bencana.
- e) Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah.

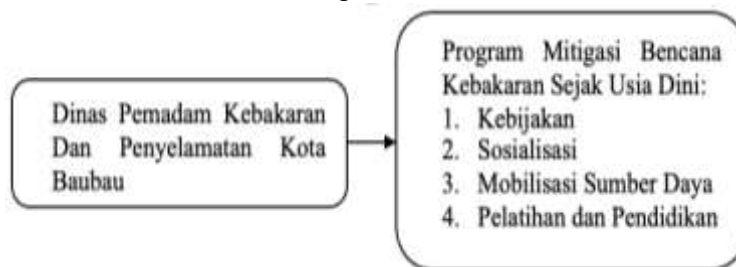
METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu tata cara yang diambil peneliti untuk mengumpulkan sebuah informasi maupun data, yang kemudian digunakan untuk diolah serta dianalisis secara ilmiah dan sistematis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sarana utama. Bodgan dan Taylor (Basrowi & Suwandi, 2008:21) berpendapat bahwa metodologi kualitatif adalah sebuah tata cara penelitian untuk dapat menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari individu dan perilaku untuk dapat diamati.

Dengan penelitian ini, diharapkan segala data dan informasi yang berkaitan dengan program mitigasi bencana kebakaran pada anak sekolah di Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau dapat dikumpulkan dengan baik dan benar.

Kerangka pikir penelitian adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Untuk mengukur “Program Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Anak Sekolah Di Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau”. Berikut kerangka pikir penelitian:

Gambar 1. Kerangka Pikir



HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau yang berlokasi di Jln. Ahmad Yani No. 21, Kec. Wolio, Kota Baubau yang beranggotakan 121 personil,

diantaranya terdiri dari 34 orang sebagai pegawai tetap dan 87 orang pegawai tidak tetap/magang. Jumlah tersebut dilengkapi dengan peralatan operasional, terutama peralatan pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Peralatan tersebut berfungsi untuk mengamankan dan melindungi bangunan-bangunan dan menyelamatkan manusia yang ada di Kota Baubau.

Keberadaan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau sebagai salah satu dinas yang ada di jajaran pemerintah Kota Baubau yang bertugas memberikan pelayanan kebakaran antara lain:

- a. Pelayanan pelatihan dan bimbingan penyuluhan penanggulangan kebakaran.
- b. Pelayanan pemeriksaan gambar dan kelayakan peralatan pemadam kebakaran yang telah terpasang.
- c. Pelayanan pemadam kebakaran.

Program Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Anak Sekolah Di Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau

Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat dikenalkan secara lebih dini kepada seluruh peserta didik, misalnya dengan mengintegrasikan pendidikan pengurangan risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, dll. Kemudian upaya untuk memastikan bahwa lingkungan Pendidikan sekolah dan fasilitas pendidikan aman dari bencana dan bukan merupakan tempat yang dapat membahayakan kehidupan peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Untuk mengetahui program mitigasi bencana kebakaran pada anak sekolah di Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau, yaitu sebagai berikut:

1. Kebijakan

Peningkatan pengetahuan tentang mitigasi bencana kebakaran pada anak sekolah berpengaruh terhadap kesiapan para siswa sekolah dalam menghadapi bencana. Kebijakan

adalah keputusan yang dibuat secara formal mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan mitigasi bencana di sekolah, baik secara khusus maupun terpadu. Keputusan tersebut bersifat mengikat. Pada praktiknya, kebijakan akan landasan, panduan, arahan pelaksanaan kegiatan terkait dengan mitigasi bencana di sekolah.

Mitigasi bencana kebakaran sangat penting dan perlu dilakukan pada siswa sekolah untuk memberikan pengalaman serta pengetahuan, dan tumbuhnya sikap tanggap bencana untuk anak. Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau menyelenggarakan pembelajaran/pelatihan terkait mitigasi bencana kebakaran apabila ada sekolah yang menyurat.

Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau sering melakukan kegiatan bahaya bencana kebakaran beserta penanganannya kepada siswa sekolah, kegiatan ini biasanya dilakukan apabila ada sekolah yang menyurat pada Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau ataupun kunjungan langsung oleh sekolah dengan membawa siswa/i guna mengedukasi terkait profesi pemadam kebakaran dan memberikan pengetahuan proses kerja pemadaman api kepada siswa dan menyampaikan bahaya kebakaran dan pencegahan dini kepada siswa di sekolah, rumah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Belum tersedia kebijakan terkait melakukan kegiatan bahaya bencana kebakaran beserta penanganannya kepada anak usia dini maupun siswa sekolah, hanya saja ini rutin dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau.

Belum tersedia kebijakan terkait program mitigasi bencana kebakaran pada anak sekolah, hanya saja Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau selalu menyambut baik jika ada sekolah melakukan kunjungan dalam rangka mendekatkan dan lebih mengenal profesi seorang pemadam kebakaran dan apasaja yang ditangani seorang anggota pemadam kebakaran dalam tugasnya hal ini

juga merupakan moment penting bagi kita untuk lebih mengingatkan apa itu bahaya kebakaran kepada siswa sekolah, memperkenalkan pentingnya kewaspadaan sejak dini terhadap kebakaran dan pengenalan terhadap antisipasi dan penanganan saat terjadi kebakaran.

Hasil penelitian terkait dengan program mitigasi bencana kebakaran pada anak sekolah oleh Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau belum tersedia kebijakannya, hanya saja Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau sangat mendukung para pelajar agar mengetahui risiko dan cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana kebakaran.

2. Sosialisasi

Mitigasi Bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Bagaimana siswa melihat bencana dengan cara yang menyenangkan untuk diatasi ketika mereka tahu semua informasi yang dibutuhkan untuk mencegah, dan mengatasi bencana, sehingga ketika kejadian bencana terjadi di sekitar lingkungan, siswa/i dapat menghadapi dengan tenang dan tidak menimbulkan kepanikan.

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, siswa maupun pihak sekolah pada umumnya tidak dilatih tentang manajemen bencana kebakaran. Upaya harus dilakukan untuk mendidik dan melatih siswa maupun pihak sekolah tentang cara merespon prosedur darurat dan evakuasi. Jika tidak, ketika dalam kondisi bencana kebakaran maka akan terjadi kepanikan dan kebingungan. Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau sering mengsosialisasikan pentingnya kewaspadaan sejak dini terhadap kebakaran dan pengenalan terhadap antisipasi dan penanganan

saat terjadi kebakaran, inilah yang kita kenalkan kepada siswa sekolah tentang perlunya kewaspadaan setiap saat, serta bagaimana cara menghadapi saat terjadinya insiden kebakaran, terutama di lingkungan rumah tangga dan sekolah. Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau secara rutin melaksanakan sosialisasi dan pelatihan pencegahan dan penanggulangan kebakaran kepada masyarakat dan instansi lainnya. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir kebakaran yang terjadi di Kota Baubau

Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau, rutin melakukan sosialisasi bahaya kebakaran dan simulasi pemadaman kebakaran pada siswa sekolah baik dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di kantor Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Bahaya kebakaran dan cara-cara mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran. Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau juga memberikan simulasi Pemadaman Kebakaran, simulasi dilakukan dalam empat tahapan: 1) Penanganan kebakaran yang berasal dari tabung gas, 2) Penanganan kebakaran skala kecil/ sedang menggunakan kain basah, 3) Penanganan kebakaran skala kecil/ sedang menggunakan APAR, 4) Penanganan kebakaran skala besar menggunakan Mobil Damkar. Siswa sekolah sangat antusias terhadap pelaksanaan simulasi ini, ditunjukkan dengan adanya peran aktif dalam simulasi. Terlihat siswa sekolah sangat ingin mengetahui tentang bahaya kebakaran dan cara pencegahan serta penanggulangannya.

Hasil wawancara di atas Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau secara rutin melaksanakan sosialisasi dan pelatihan pencegahan dan penanggulangan kebakaran kepada siswa sekolah, masyarakat dan instansi lainnya. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir kebakaran yang terjadi di Kota Baubau. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebagai langkah antisipasi kebakaran.

Ancaman bahaya kebakaran dapat membawa bencana besar, dengan akibat yang sangat luas. Dengan sosialisasi dan penanganan kebakaran, siswa sekolah dapat mengetahui dan menambah pengetahuan. Dalam sosialisasi, peserta diberikan materi, diantaranya kewaspadaan terhadap kebakaran dan pengenalan terhadap antisipasi dan penanganan saat terjadi kebakaran, pengetahuan serta praktek pemadaman api. Sosialisasi dan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta, sehingga dapat membantu memberikan pertolongan atau upaya awal dalam penanganan bahaya kebakaran.

3. Mobilisasi Sumber Daya

Kemampuan mobilisasi sumberdaya dalam hal ini lebih mengarah pada potensi dan peningkatan sumber daya pada siswa sekolah seperti keterampilan-keterampilan, prasarana dan sarana, dan lainnya.

Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan siswa sekolah agar tanggap bencana kebakaran. Kemampuan mobilisasi sumberdaya yang dilakukan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau kaitannya dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran meliputi bimbingan dan memberikan materi. Sumberdaya manusia dalam kemampuan mobilisasi sumberdaya yaitu keterlibatan siswa sekolah dalam mengikuti pelatihan kesiapsiagaan untuk meningkatkan kemampuannya menangani bencana kebakaran. Bimbingan dan memberikan materi terkait kesiapsiagaan dapat memberikan gambaran langkah apa saja yang dapat dilakukan ketika terjadi bencana sehingga dapat terhindar dari dampak bencana baik secara fisik maupun nonfisik.

Sekolah juga harus membangun kemampuan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, seluruh warga sekolah menjadi target sasaran, tidak hanya murid saja, melalui Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau melaksanakan kegiatan terkait siaga bencana kebakaran di lingkungan sekolah ini

menjadi tujuan meningkatkan kemampuan mobilisasi sumberdaya lingkungan sekolah terkait pengetahuan tindakan yang harus dilakukan bila terjadi bencana dan pengetahuan terkait kerugian yang akan didapatkan bila terjadi bencana kebakaran. Kemampuan mobilisasi sumberdaya lingkungan sekolah dilakukan oleh tenaga/pegawai yang berkompeten untuk meningkatkan pengetahuan seluruh warga sekolah.

Hasil wawancara di atas bahwasanya melalui Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan seluruh warga sekolah. Mobilisasi sumberdaya yang dilakukan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau lingkungan sekolah terkait pengetahuan tindakan yang harus dilakukan bila terjadi bencana dan pengetahuan terkait kerugian yang akan didapatkan bila terjadi bencana kebakaran. Peningkatan pengetahuan siswa sekolah dalam memahami aspek-aspek mengenai bencana kebakaran, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah terkait cara mencegah kebakaran.

4. Pelatihan dan Pendidikan

Untuk mewujudkan sekolah di bidang keamanan dan keselamatan warga sekolah, Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau melaksanakan Kegiatan Simulasi Siaga dan Tanggap Bencana. Kegiatan yang dilakukan di beberapa sekolah daerah Kota Baubau diikuti oleh siswa dan didampingi oleh guru, kepala sekolah, dan petugas pemadam kebakaran merupakan program tahunan sekolah. Dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat menggugah kesadaran dan melatih seluruh warga sekolah dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran.

Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau melaksanakan Kegiatan Simulasi Siaga dan Tanggap Bencana di beberapa sekolah. Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi pertama pemaparan materi edukasi pengenalan bencana kebakaran

yang dipaparkan oleh pegawai Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa sekolah hingga tanya jawab mengenai mitigasi bencana kebakaran. Dengan materi mitigasi bencana kebakaran diharapkan mereka dapat lebih siap dan siaga dalam menghadapi bencana kebakaran yang akan terjadi. Sesi kedua mengenai edukasi kebakaran yang dilanjutkan dengan simulasi penanggulangan bencana kebakaran melalui alat pemadam api di lapangan terbuka yang difasilitasi Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau. Kepala sekolah, guru dan para siswa melakukan praktik langsung cara pemadaman api secara sederhana baik melalui karung basah dan alat pemadam api ringan (APAR). Kegiatan diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengurangan risiko bencana kebakaran.

Kegiatan simulasi siaga bencana diawali dengan penjelasan teknis pelaksanaan kegiatan dari petugas pemadam kebakaran. Kemudian petugas memberikan arahan mengenai prosedur penyelamatan diri pada saat bencana terjadi. Pada sesi penjelasan, petugas memberikan kesempatan para siswa untuk bertanya tentang tindakan yang harus dilakukan saat terjadi bencana kebakaran, Kepala sekolah, guru dan para siswa melakukan praktik langsung cara pemadaman api secara sederhana baik melalui karung basah dan alat pemadam api ringan (APAR). Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau juga menyediakan mobil pemadam kebakaran serta mengizinkan siswa untuk secara bergantian menaiki mobil pemadam kebakaran.

Hasil wawancara di atas Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau melaksanakan pelatihan dan pendidikan kegiatan simulasi siaga dan tanggap bencana kebakaran di beberapa sekolah, kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi pertama pemaparan materi edukasi pengenalan bencana kebakaran, sesi kedua mengenai edukasi kebakaran yang dilanjutkan dengan simulasi

penanggulangan bencana kebakaran melalui alat pemadam api secara sederhana baik melalui karung basah dan alat pemadam api ringan (APAR). Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau juga menyediakan mobil pemadam kebakaran serta mengizinkan siswa untuk menaiki mobil pemadam kebakaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau rutin melakukan kegiatan bahaya bencana kebakaran beserta penanganannya kepada siswa sekolah, kegiatan ini biasanya dilakukan apabila ada sekolah yang menyurat pada Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau ataupun kunjungan langsung oleh sekolah dengan membawa siswa/i guna mengedukasi terkait profesi pemadam kebakaran dan memberikan pengetahuan proses kerja pemadaman api kepada siswa dan menyampaikan bahaya kebakaran dan pencegahan dini kepada siswa di sekolah, rumah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.
2. Belum tersedia kebijakan terkait melakukan kegiatan bahaya bencana kebakaran beserta penanganannya kepada siswa sekolah, hanya saja ini rutin dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau untuk mendukung para pelajar agar mengetahui risiko dan cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana kebakaran.
3. Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau secara rutin melaksanakan sosialisasi dan pelatihan pencegahan dan penanggulangan kebakaran kepada siswa sekolah, masyarakat dan instansi lainnya. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir kebakaran yang terjadi di Kota Baubau.

4. Mobilisasi sumberdaya dalam hal ini lebih mengarah pada potensi dan peningkatan sumber daya pada siswa sekolah Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau melakukan peningkatan pengetahuan siswa sekolah dalam memahami aspek-aspek mengenai bencana kebakaran, penanganan dan pencegahan bila terjadi kebakaran.
5. Kegiatan pelatihan dan pendidikan mitigasi bencana kebakaran pada anak sekolah Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau melaksanakan simulasi siaga dan tanggap bencana kebakaran dilaksanakan di beberapa sekolah, kegiatan ini dimulai dari pemaparan materi edukasi pengenalan bencana kebakaran, selanjutnya melakukan edukasi kebakaran melalui simulasi penanggulangan bencana kebakaran melalui alat pemadam api secara sederhana baik melalui karung basah dan alat pemadam api ringan (APAR).

Saran

1. Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Baubau diharapkan dapat konsisten untuk menjalankan tugasnya, khususnya pada bagian mitigasi bencana kebakaran dan melakukan sosialisasi kepada siswa diseluruh sekolah daerah Kota Baubau
2. Membuat program kerja terkait mitigasi bencana kebakaran di lingkungan sekolah daerah Kota Baubau.
3. Memberdayakan siswa dan membuat tim siaga bencana kebakaran di lingkungan sekolah serta menyiapkan buku panduan agar siswa mengetahui segala hal yang dapat dilakukan saat sebelum atau sesudah terjadinya bencana kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alzahra, V., Widjasena, B., & Suroto, S. (2016). Analisis Mitigasi Non Struktural Kebakaran Dalam Upaya Pencegahan Bencana Kebakaran Di Gedung

Bertingkat Perkantoran X Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 4(3), 623–633.

- [2] Ashari, M. L., Prastiwi, T. R., Annabila, A. R., Rahmadani, N. R., & Kusuma, A. D. P. (2018). Sosialisasi Kebakaran Dan Penangannya Pada Siswa Sekolah Dasar Di Surabaya Guna Meningkatkan Self-Readiness Terhadap Bencana Kebakaran. *Jurnal Cakrawala Maritim*, 1(1), 21–24. <https://doi.org/10.35991/cakrawalamaritim.v1i1.428>
- [3] Atmojo, M. E. (2020). Pendidikan Dini Mitigasi Bencana. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.6475>
- [4] Ayu Cahya Nasrullah, M. R. (2020). Pengembangan Buku Panduan Kegiatan Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai*, 09(01), 1–12. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/34329>
- [5] Basrowi & Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [6] Fadhli, M. (2019). Manajemen Bencana Kebakaran Pada Perpustakaan. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 3(2), 94–102.
- [7] Fedryansyah, M., Pancasilawan, R., & Ishartono, I. (2018). Penganggulan Bencana Di Masyarakat Desa Studi Di Desa Cipacing, Desa Cileles, Dan Desa Cikeruh Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang. *Share : Social Work Journal*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.15961>
- [8] Finali, Z., Zulfatul, M. A., Adi Yunanto, R., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Jember, U., & Keperawatan, F. (2022). Pelatihan Mitigasi Bencana Pada Santri Usia Sekolah Di Yayasan Subulus Salam

- Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IKM*, 3(2), 97–103. www.trilogi.ac.id
- [9] Fransisca, R., Adyatma, S., & Nugroho, A. R. (2014). Kerentanan Kebakaran di Kelurahan Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 1(2), 90–102. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/1409>
- [10] Hayudityas, B. (2020). PENTINGNYA PENERAPAN PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA DI SEKOLAHUNTUK MENGETAHUI KESIAPSIAGAAN PESERTA DIDIK. *EDUKASI NON FORMAL*, 1(1), 94–102.
- [11] Nariani, N. L. E., & Surata, I. N. (2017). Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Kabupaten Buleleng. *Kertha Widya Jurnal Hukum*, 5(1), 98–116.
- [12] Nursyabani, N., Putera, R. E., & Kusdarini, K. (2020). Mitigasi Bencana Dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi Di Universitas Andalas. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 8(2), 81–90. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v8i2.12>
- [13] Prawira, N. G. A. (2021). Kriteria Penentuan Kawasan Evakuasi Bencana Non-Alam dan Bencana Sosial sebagai Upaya Mitigasi. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 2(2), 73–150. <https://doi.org/10.51172/jbmb>
- [14] Rita Noviani, Sarwono, Chatarina Muryani, Ahmad, Singgih Prihadi, S., & Wijayanti, P. (2019). *Pemetaan Sekolah Siaga Bencana Sekolah Menengah Atas Kota Surakarta*. 134–142.
- [15] Rizkia Mutiara Ramadhani, F. A. I. G., & Muhammad Sarip Kodar, I. K. W. (2020). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH AMAN BENCANA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 4 BALIKPAPAN KALIMANTAN TIMUR. *JIPSINDO*, 7(2), 102–118.
- [16] Santoso, M. B., Buchari, A., & Darmawan, I. (2019). Mekanisme Masyarakat Lokal Dalam Mengenali Bencana Di Kabupaten Garut. *Share : Social Work Journal*, 8(2), 142. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.18885>
- [17] Saraswati, R., & Marsito. (2018). Simulasi Bencana Kebakaran dan Kegawatdaruratan Rumah Tangga pada Masyarakat di Desa Kalibeji Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. *The 8th University Research Colloquium 2018*, 8.
- [18] Setiani, Y. (2016). Pengendalian Bahaya Kebakaran Melalui Optimalisasi Tata Kelola Lahan Kawasan Perumahan di Wilayah Perkotaan. *Annual Civil Engineering Seminar 2015*, 978–979.
- [19] Soehatman Ramli. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Risiko dalam Perspektif K3 OHS Risk Management*, Jakarta: Dian Rakyat
- [20] Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18–24.
- [21] Suhardjo, D. (2015). Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2, 174–188. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.4226>
- [22] Susanti, E., & Anggara, I. P. (2020). Analisis Mitigasi Penanggulangan Bencana Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 10(2), 324–332.
- [23] Syam, F. (2018). Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana Dan Pendekatan Mazhab Antropisentris.

Substantia, 20(11), 49–65.

- [24] Triyono, Ayon. 2012. Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta Selatan: Oryza
- [25] Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- [26] Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
- [27] Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana